

**PEMAKNAAN AMAR MAKRUF NAHI MUNGKAR DALAM
AL-QUR'AN MENURUT PERSPEKTIF *HABĀ'IB* DI
PONTIANAK KALIMANTAN BARAT**



Oleh:

Taufik Akbar, S.Th.I

1620510013

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufik Akbar, S.Th.I
NIM : 1620510013
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Juli 2018
Yang menyatakan



Taufik Akbar, S.Th.I
1620510013

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufik Akbar, S.Th.I
NIM : 1620510013
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 16 Juli 2018
Yang menyatakan



Taufik Akbar, S.Th.I
1620510013



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jln. Marsda Adisucipto Telp/Fax (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor: B.1262/Un.02/DU/PP/05.3/07/2018

Judul : **PEMAKNAAN AMAR MAKRUH NAHI MUNGKAR
DALAM AL-QUR'AN MENURUT PERSPEKTIF
HABĀ'IB DI PONTIANAK KALIMANTAN BARAT**

yang disusun oleh :

Nama : Taufik Akbar, S. Th.I

NIM : 1620510013

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Tanggal Ujian : 23 Juli 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Juli 2018

Dekan,



Dr. Alim Roswanto, S.Ag, M.Ag.
NIP 19681208 199803 1 002 4


PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : **PEMAKNAAN AMAR MAKRUF NAHI MUNGKAR
DALAM AL-QUR'AN MENURUT PERSPEKTIF *HABĀ'IB* DI PONTIANAK
KALIMANTAN BARAT**

Nama : Taufik Akbar, S. Th.I
NIM : 1620510013
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Telah disetujui tim penguji ujian tesis:

Ketua : Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., Ph.D. ()

Sekretaris : Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, M.A. ()

Anggota : Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Juli 2018

Pukul : 10.00-11.30 WIB

Hasil/Nilai : A (95)

Predikat : ~~Memuaskan~~/Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMAKNAAN AMAR MAKRUF NAHI MUNGKAR DALAM AL-QUR'AN
MENURUT PERSPEKTIF *HABĀIB* DI PONTIANAK KALIMANTAN BARAT**

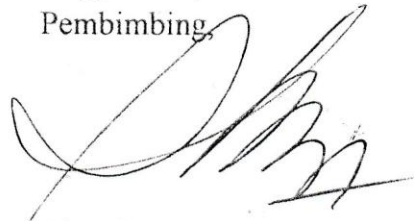
yang ditulis oleh

Nama : Taufik Akbar, S.Th.I
NIM : 1620510013
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Juli 2018
Pembimbing,



Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D.

ABSTRAK

Tesis ini berangkat dari dua isu, yaitu *pertama*, pergeseran orientasi dakwah Islam secara damai yang dibawa oleh komunitas *ḥabā`ib*. *Kedua*, doktrin amar makruf nahi mungkar yang kerap digunakan untuk melegitimasi tindakan represif atas nama agama. Berangkat dari kedua isu tersebut, penelitian tesis ini mencoba memahami interpretasi amar makruf nahi mungkar dalam perspektif *ḥabā`ib* yang ada di Pontianak yang disampaikan oleh mereka dalam ruang tafsir oral. Tafsir oral dalam konteks penelitian ini didasari pada gagasan Gorkë yang menawarkan ruang alternatif penelitian tafsir, salah satunya adalah ruang tafsir oral (*oral exegesis*).

Berdasarkan uraian di atas, tesis ini mencoba untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pola resepsi komunitas *ḥabā`ib* di Kota Pontianak terhadap amar makruf nahi mungkar dalam al-Qur'an dalam ruang tafsir oral? 2) Bagaimana tipologi fungsi al-Qur'an dalam resepsi komunitas *ḥabā`ib* di Kota Pontianak terhadap amar makruf nahi mungkar dalam al-Qur'an tersebut?

Penelitian ini menggunakan teori resepsi eksegesis yang terjadi dalam ruang tafsir oral dengan melihat pada dua hal, yaitu faktor-faktor kelisanan yang meliputi penutur, lawan tutur, isi tuturan dan konteks tuturan; dan juga karakteristik tradisi lisan. Selain itu, penelitian ini juga akan didukung oleh teori fungsi al-Qur'an berupa fungsi informatif dan performatif dalam melihat hasil resepsi tersebut.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: 1) resepsi eksegesis *ḥabā`ib* dalam pemaknaan amar makruf nahi mungkar dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu interpretasi yang membicarakan teks al-Qur'an yang secara spesifik mengandung diksi amar makruf nahi mungkar dan interpretasi terhadap ayat al-Qur'an yang tidak secara spesifik memuat diksi amar makruf nahi mungkar. Resepsi eksegesis *ḥabā`ib* dalam menguraikan amar makruf nahi mungkar dalam al-Qur'an tersebut juga didukung oleh dalil-dalil yang bersumber pada hadis dan statemen ulama yang berasal dari kitab-kitab klasik. Kasus kemungkaran yang menjadi perhatian mereka meliputi isu pemimpin Muslim dan non-Muslim, kriminalisasi dan penghinaan terhadap ulama, dan terakhir kasus LGBT. Selain itu, faktor kelisanan dan karakteristik tradisi lisan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap produk interpretasi amar makruf nahi mungkar dalam persepektif mereka sehingga produk penafsiran mereka mengalami perbedaan dengan produk tafsir dalam literatur kitab tafsir. Berikutnya, resepsi *ḥabā`ib* tersebut menunjukkan adanya pola yang sama dengan FPI dalam mentransmisikan amar makruf nahi mungkar. Terakhir, tiga kemungkaran di atas ada yang berimplikasi pada aksi-aksi praksis dan ada pula yang tidak berimplikasi pada aksi-aksi praksis. 2) resepsi eksegesis *ḥabā`ib* setempat dalam tema tersebut dapat dilihat dari sudut pandang fungsi al-Qur'an yang mencakup dua dimensi, yaitu dimensi informatif dan performatif. Dimensi informatif meliputi dalil-dalil al-Qur'an dan hadis yang dijadikan sebagai informasi dalam menjelaskan amar makruf nahi mungkar, sedangkan dimensi performatif dapat dilihat dari resepsi eksegesis mereka dalam menjelaskan amar makruf nahi mungkar di luar teks al-Qur'an maupun hadis dalam aksi-aksi praksis di lapangan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Kosonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Tā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'aīn	'	Koma terbalik di atas
غ	Ghaīn	Gh	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

كُفَّارٍ	Ditulis	<i>kuffār</i>
عِدَّةً	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Tā' Marbūtah Di Akhir Kata

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “*al*”). Ketentuan ini tidak berlaku bagi kata Arab yang sudah terserap

ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

1. Bila Dimatikan Ditulis “h”

عِبْرَةٌ	Ditulis	<i>'ibrah</i>
----------	---------	---------------

2. Bila diikuti dengan kata sambung “al” serta bacaan keduanya terpisah maka ditulis “h”

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila “*ta' marbūtah*” berharakat baik dengan fathah, kasrah atau dammah maka ditulis dengan “t” atau “h”

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

فَتَحَ	fathah	Ditulis	<i>fataha</i>
فَهَمَ	Kasrah	Ditulis	<i>fahima</i>
نُصِرَ	ḍammah	Ditulis	<i>nuṣira</i>

E. Vokal Panjang

1. Fathah+alif ditulis ā (garis di atas)

جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
-------------	---------	-------------------

2. Fathah+alif maqṣur ditulis ā (garis di atas)

قَتَّى	Ditulis	<i>yas'ā</i>
--------	---------	--------------

3. Kasrah+ya' sukun ditulis ī (garis di atas)

مَجِيدٌ	Ditulis	<i>majīd</i>
---------	---------	--------------

4. Ḍammah+wawu mati ū (garis di atas)

فُرُوضٌ	Ditulis	<i>furūd</i>
---------	---------	--------------

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + yā' mati ditulis *ai*

بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>bainakum</i>
------------	---------	-----------------

2. Fathah + wāwu mati ditulis *au*

قَوْلٌ	Ditulis	<i>qaul</i>
--------	---------	-------------

G. Vokal Pendek yang Berurutan Dalam Satu Kata Ditulis dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A`antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>u`iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	Ditulis	<i>La`in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah, maka ditulis “l”

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah maka ditulis dengan menggunakan Huruf Syamsiyyah yang mengikutinya dengan menghilangkan huruf “l”nya

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah ‘alā kulli hāl penulis panjatkan kepada Allah swt. atas segala limpahan rahmat dan *ma’unah*-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sampai akhir. Shalawat teriring salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad saw, semoga kita semua tergolong umatnya yang akan mendapatkan syafaatnya kelak. Penelitian ini merupakan penelitian yang berawal dari harapan penulis dalam memberikan kontribusi terhadap tradisi masyarakat Muslim yang ada di Pontianak. Setelah melakukan observasi terbuka maka penelitian ini menjadikan komunitas *ḥabāib* sebagai objek kajian, khususnya dalam hal ini adalah pemaknaan mereka terhadap amar ma’ruf nahi mungkar sebagaimana yang ada di tangan pembaca saat ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Segenap jajaran wakil rektor, khususnya kepada guru saya, Kiai Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengaji.
3. Dr. Alim Roswanto, S.Ag, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
4. Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

5. Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D yang telah bersedia meluangkan waktu dan sudi membimbing penulis di tengah berbagai kesibukan beliau sebagai ketua prodi program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga Allah memudahkan segala urusan beliau. *Jazāka Allāh ahsana al-jazā'*.
6. Segenap dosen Program Studi Qur'an dan Hadis di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membuka wawasan pengetahuan penulis.
7. Kepada pihak birokrasi Pemerintah Kota Pontianak yang telah memberikan akses penelitian kepada penulis. Terima kasih pula kepada seluruh komunitas *ḥabāib* di Pontianak, khususnya kepada Ketua Rabithah Alawiyah, Habib Mohdar Baraqbah, Habib Mahdi al-Mahdali, Habib Nizar al-Jufri, Habib Muhsin al-Baiti, Habib Ali al-Hinduan, Habib Hasan Basri al-Qadri, Habib Muhammad Syafi'i Shahab, Habib Zaid Shahab, Habib Muhammad al-Qadri, Habib Ali al-Mahdali, Habib Ishak Ali al-Muthahar dan lain sebagainya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih pula kepada seluruh pihak yang telah membantu jalannya penelitian ini, khususnya kepada saudara Kurniawan, Fani, dan Deddi.
8. Segenap *masyayikh* penulis, khususnya KH. Choiruman ar-Rahbini, KH. Mukhlis Yahya, KH. Isma'il Muadz, KH. Said Yahya, KH. Madarik Yahya, KH. Nawawi, KH. Hasan Ghaffal, KH. Abdul Hakim, KH. Ali Makki, Gus Rahman, Gus Shadiq, Gus Memet, Gus Nasihuddin Khozin,

Gus Zali, Gus Rahim, Gus Nurul, Ustadz Jalal, Ustadz Is'adur Rafiq dan terkhusus KH. Hilmi Muhammad yang telah memberi banyak ilmu kepada penulis selama penulis berada di Yogyakarta. *Nafa'anā Allāh bi Ulūmihim fi al-Darain*. Amin.

9. Kepada Abah tercinta H. Umar Faruq, Ummi (almh.) Sumaidah, Ummi Hj. Sutiya Utsman atas segala do'a dan dorongannya sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan jenjang magister ini. Terima kasih pula atas segala pengorbanannya.
10. Kepada seluruh keluarga besar Bani Utsmani, khususnya kepada paman tercinta KH. Syaiful Ilmi, M.S.I atas dorongan dan kontribusinya kepada penulis selama penulis berkarir dalam pendidikan. Kepada adik-adik penulis, Aini Musfiratun Umar, Muhammad Fahmi Badaruddin Umar, Afifah Adawiyatur Rahmah Umar dan Muhammad Miftahul Ulum Umar. Semoga menjadi adik-adik yang mampu meraih pendidikan yang jauh lebih tinggi dari penulis dan bermanfaat untuk agama, bangsa dan negara.
11. Kepada teman-teman SQH angkatan 2016 khususnya kelas A, Gus Fatihullah, Gus Zamzami 'Urif, Gus Muhammad Mufid Muwaffaq, Mas Ahmad Fathur Rozi, Mas Hasnan Nahar, Mas Ismail Hasan, Kang Didik Saifuddin, Mas Taufan Anggoro, Mas Yusri Hamzani, Pak Yai Ahmad Zaini, Mas Phaisal Amin, dan Mas Ade Trial. Terima kasih atas waktu ngopinya, semoga ada kesempatan ngopi bareng di masa yang akan datang.

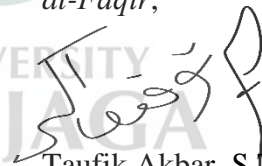
12. Kepada seluruh sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Yogyakarta, FKMTI, Formadina dan IMKY.

13. Terakhir, kepada istri tercinta, Tohriya Toha al-Hafidzah. Terima kasih atas pengertiannya selama penulis menyelesaikan studi ini. Semoga lelah ini akan menjadi hal yang bermanfaat untuk anak-anak kita kelak. Amin.

Kepada segenap pembaca, sebagai ijhtihad ilmiah penulis menyadari betul bahwa penelitian tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap adanya masukan dan saran konstruktif pembaca di kemudian hari. Penulis juga berharap penelitian dapat dilanjutkan untuk lebih memperkaya khazanah keislaman masyarakat Pontianak dan Kalimantan Barat pada umumnya. Sebagai penutup, semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi kepada seluruh masyarakat, khususnya kepada pegiat kajian al-Qur'an.

Yogyakarta, 16 Juli 2018

al-Faqīr,



Taufik Akbar, S.Th.I

1620510013

DAFTAR ISI

	HALAMAN JUDUL	i
	PERNYATAAN KEASLIAN	ii
	PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIASI	iii
	PENGESAHAN	iv
	PERNYATAAN TIM PENGUJI TESIS	v
	NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
	ABSTRAK	vii
	PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
	KATA PENGANTAR	xiv
	DAFTAR ISI	xvii
	DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	9
	C. Tujuan Penelitian	9
	D. Manfaat Penelitian	10
	E. Telaah Pustaka	11
	F. Kerangka Teori	15
	G. Rencana Analisa dan Aplikasi Teori	20
	H. Metodologi Penelitian	27
	I. Rencana Sistematika Pembahasan	33
BAB II	AMAR MAKRUF NAHI MUNGKAR DALAM AL-QUR'AN: ANTARA REALITAS TEKS HINGGA GERAKAN <i>HABĀ'IB</i> DI PONTIANAK	
	A. Sumber Teks al-Qur'an Tentang Amar Makruf Nahi Mungkar	35
	B. Gerakan Amar Makruf Nahi Mungkar di Indonesia	52
	C. <i>Habā'ib</i> dan Gerakan Amar Makruf Nahi Mungkar Di Pontianak	64

1. Kota Pontianak Sebagai Ruang Tafsir Oral <i>Habā`ib</i>	65
2. Historisitas Komunitas <i>Habā`ib</i> di Pontianak	73
3. Gerakan <i>Habā`ib</i> di Kota Pontianak	85
a) Gerakan Sosial	85
b) Gerakan Politik	88
c) Gerakan Keagamaan	91
BAB III RESEPSI KOMUNITAS <i>HABĀ`IB</i> TERHADAP AMAR MA'RUF NAHI MUKAR DALAM AL-QUR'AN	
A. Pola Resepsi Eksegesis <i>Habā`ib</i> Terhadap Amar Makruf Nahi Mungkar Dalam al-Qur'an Dalam Ruang Tafsir Oral ...	100
1. Interpretasi dalam Konteks Ayat Amar Makruf Nahi Mungkar	105
2. Interpretasi di Luar Konteks Ayat Amar Makruf Nahi Mungkar	114
a) Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Konteks Memilih Pemimpin Non Muslim	122
b) Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Konteks Menghina dan Kriminalisasi Ulama	130
c) Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Konteks LGBT	138
B. Membaca Resepsi Eksegesis Amar Makruf Nahi Mungkar dalam al-Qur'an Perspektif <i>Habā`ib</i> dalam Fungsi Informatif dan Performatif	173
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	184
B. Saran	186
DAFTAR PUSTAKA	188
LAMPIRAN	
DOKUMENTASI	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kondisi Keraton Kesultanan Kadriah Pontianak yang dibangun pada masa Sultan Syarif Abdurrahman al-Qadri	
Gambar 2	Peta Kota Pontianak	
Gambar 3	Makam Habib Husein bin Muhammad al-Qadri yang berlokasi di Sebukit, Mempawah	
Gambar 4	Pohon nasab Imam Husain yang masih terhubung dengan Imam al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali	
Gambar 5	Lokasi Kesultanan Kadriah Pontianak	
Gambar 6	Masjid Sultan Syarif Abdurrahman	
Gambar 7	Keraton Kesultanan Kadriah Pontianak	
Gambar 8	Salah satu calon gubernur Kalimantan Barat, Sutarmidji yang menggunakan baju batik, bersama tokoh <i>ḥabā'ib</i> Pontianak di antaranya, Habib Muhammad al-Qadri, Habib Abdullah Ridha Yahya dan Habib Ishak Ali al-Muthahar	
Gambar 9	Habib Ishak Ali al-Muhtahar menyambut kedatangan Habib Bahar sehari sebelum gerbakan Aksi Bela Ulama 205	
Gambar 10	Salah satu aksi <i>sweeping</i> warung internet yang dipimpin oleh ḥabā'ib di Pontianak	
Gambar 11	Salah satu peserta aksi tampak membawa senjata tajam dalam aksi bertajuk Bela Ulama pada 20 Mei 2017	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masuknya Islam ke Nusantara hingga hari ini masih terjadi silang pendapat di antara para sejarawan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan teori, interpretasi dan perspektif yang beragam dalam menjelaskan proses islamisasi Nusantara. Di antara perdebatan teori yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke Nusantara adalah persoalan perdebatan mengenai tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya dan kapan waktu kedatangannya.¹ Namun, yang pasti dari perdebatan tersebut fakta pertama bahwa Islam masuk ke Nusantara pertama kali hingga pada penyebarannya selalu menggunakan langkah damai dan akomodatif. Fakta berikutnya adalah terlibatnya kaum Hadrami—di mana di antara mereka adalah para *ḥabā`ib*²—sebagai salah satu gerbong tersebarnya Islam di Nusantara.

Keterlibatan komunitas *ḥabā`ib* sejak awal mula perkembangan Islam di Indonesia memang cukup signifikan. Salah satu faktor keberhasilan mereka

¹ Perdebatan tentang teori masuknya Islam ke Nusantara ini telah diulas oleh Azyumardi Azra secara komprehensif. Lihat dalam Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 20-31.

² Istilah *ḥabā`ib* (حباب) ini merupakan bentuk plural dari bentuk tunggalnya, *ḥabīb* (حبيب). Arti kata *ḥabā`ib* yang secara harfiah berarti “kekasih” merupakan istilah untuk menunjukkan seseorang yang transmisi silsilahnya bersambung hingga pada Nabi Muhammad saw. Dan lebih spesifik bersambung pada Alawi bin Ubaidillah yang berada di daerah Hadramaut, Yaman, Asia Tenggara, dan pantai Swahili di Afrika Timur. Sebutan *ḥabīb* di Yaman hanya ditunjukkan pada *sadāt* (keturunan) asli jalur *Alawīyyīn* atau para ilmuwan-ilmuan. Namun, di Asia Tenggara dan daerah lainnya, menurut Ismail Fajri, penggunaan istilah *ḥabīb* cenderung tidak selektif. Gelar *ḥabīb* sering disamakan dengan beberapa istilah lain untuk menunjuk keturunan Nabi seperti *sayyid* dan *syarif*. Lihat Ismail Fajri Alatas, “*Ḥabā`ib* in Southeast Asia” dalam Kate Fleet, (ed.), *The Encyclopaedia of Islam*, Jilid III (Leiden: Brill, 2017), 56.

adalah kemampuannya dalam mengemas pesan-pesan Islam secara harmonis dengan akulturasi budaya lokal maupun melalui jalur supremasi politik. Keberhasilan para Wali Songo, misalnya, dalam mengemban misi dakwah Islam yang damai adalah dengan merangkul dan menggunakan simbol budaya lokal, sehingga Islam tidak sulit diterima oleh masyarakat setempat.³ Begitu juga dengan simbol ‘mematahkan pedang’ sebagai bentuk deklarasi dakwah damai yang dilakukan oleh kawan-kawan *ḥabā`ib* yang menyebarkan Islam di luar Jawa melalui jalur politik seperti yang terjadi di Sumatera dan Kalimantan.⁴

Dalam konteks yang berbeda, dakwah damai *ḥabā`ib* dapat dikatakan mengalami pergeseran. Dewasa ini bisa dijumpai ada *ḥabā`ib* yang memiliki perspektif skriptulistik dan radikal dalam mengkombinasikan ajaran Islam dengan fenomena dan realitas masyarakat Indonesia. Model dakwah dan pemahaman yang disebarluaskan oleh para *ḥabā`ib* tersebut telah mengarah pada sikap dan tindakan ekstrem yang berujung pada tindakan anarkisme dan kekerasan. Untuk menyebut sebagai contoh, kasus pengeboman yang terjadi di Candi Borobudur yang dilakukan oleh Husein Ali al-Habsyi yang terjadi pada 21 Januari 1985 dan disusul kasus meledaknya Bus Pemudi Ekspres di

³ Wali Songo merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut para penyebar Islam di Jawa. Salah satunya adalah Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik, w. 1419 M) yang silsilahnya bersambung hingga Ahmad al-Muhajir, generasi kesembilan keturunan Ali ra. dan Fatimah al-Zahra. Dalam sejarahnya, Malik Ibrahim memulai dakwahnya tidak dengan mengajarkan lebih dulu apa itu Islam, melainkan lebih dulu membaur dan membantu kebutuhan hidup warga sehari-hari. Lihat dalam Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa: Penyebaran Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 32.

⁴ Contoh upaya yang kedua ini sebagaimana figur Syarif Abdurrahman bin Sayyid Husain al-Qadri, pendiri Kota Pontianak sekaligus raja pertama Kesultanan Kadriah Pontianak, Kalimantan Barat. Lihat Imam Ghazali dan A.M. Safwan (Ed.), *Peran Dakwah Damai Ḥabā`ib/Alawiyin di Nusantara* (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013), 16-17. Bandingkan dengan Ansar Rahman, dkk., *Sultan Syarif Abdurrahman al-Kadri: Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak* (Pontianak: Pemerintahan Kota Pontianak, 2000), 16.

Banyuwangi, Jawa Timur pada 16 Maret 1985 yang dilakukan oleh Abdul Kadir Ali al-Habsyi.⁵

Fenomena berikutnya adalah lahirnya organisasi-organisasi radikal di bawah komando para *ḥabā`ib*. Dalam kasus ini bisa melihat, misalnya, organisasi Front Pembela Islam (FPI) di bawah garis komando Habib Rizieq Shihab.⁶ Contoh kecil berikutnya adalah pimpinan Majelis Pembela Rasulullah (MPR), Habib Bahar bin Smith. Pada tahun 2012, Habib Bahar bin Smith harus mendekam di penjara lantaran kasus *sweeping* yang dilakukan olehnya di Kafe D'Moz di Tanah Kusir, Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Kasus berikutnya adalah aksi *sweeping* yang dilancarkan Habib Bahar bin Smith terhadap Jamaah Ahmadiyah. Pada kasus tersebut, salah satu pasal pidana yang disangkakan kepadanya, selain tindakan main hakim sendiri, adalah kepemilikan senjata tajam berupa samurai yang digunakan pada saat aksi *sweeping*.⁷ Dalam konteks ini, bisa dilihat bahwa ada pergeseran yang sangat signifikan model dakwah *ḥabā`ib* hari ini dengan model dakwah *ḥabā`ib* di awal tersebarnya Islam di Nusantara di mana hal itu bisa dilihat dari simbol 'mematah pedang' kala itu.

⁵ Lihat dalam Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina dan Yayasan Ibn Sina, 1998), 123.

⁶ Kategori FPI sebagai gerakan radikal ini didasarkan pada beberapa penelitian yang menyoroti tentang sepak terjang FPI dengan melihat indikasi beberapa gerakannya di lapangan. Baca misalnya Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta* (Jakarta: SETARA Institute, 2012), 11. Bandingkan dengan al-Zastrouw, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 23 dan Saeful Anwar, "Pemikiran dan Gerakan Amar Ma`ruf Nahi Munkar Front Pembela Islam (FPI) di Indonesia 1989-2012", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4. No. 1, 2014, 221.

⁷ Lihat beritanya dalam <https://www.merdeka.com/jakarta/habib-bahar-dalang-sweeping-kafe-di-jaksel-ditahan.html> dan <https://www.merdeka.com/jakarta/habib-bahar-pernah-terlibat-sweeping-jemaah-ahmadiyah.html>, diakses pada 24 Desember 2017, jam 19.30 WIB.

Fenomena gerakan Islam radikal tersebut juga terjadi di Pontianak dan melibatkan komunitas *ḥabā`ib*. Untuk menyebut beberapa kasus, di antaranya adalah aksi *sweeping* tempat-tempat hiburan di Kota Pontianak, seperti cafe, tempat hiburan malam, tempat karaoke, warnet-warnet, yang diduga jadi sumber perilaku *amoral* dan maksiat. Gerakan *sweeping* tersebut dilakukan oleh ratusan massa dari ormas Laskar Pembela Islam (LPI) di bawah komando Habib M. Imran al-Habsy dan Laskar Pemuda Melayu (LPM) di bawah pimpinan Habib Mahmud al-Qadri. Tindakan semacam itu, meskipun sering kali mendapat peringatan dari pihak berwajib namun tidak pernah digubris, karena di lain sisi kelompok tersebut memandang bahwa apa yang mereka lakukan adalah perintah agama.⁸

Kasus berikutnya yang juga menyita perhatian publik masyarakat setempat adalah persinggungan *ḥabā`ib* dengan etnis Dayak di Kalimantan Barat. Kasus terakhir adalah Aksi Bela Ulama yang diadakan pada 20 Mei 2017 yang dipimpin Habib M. Iskandar al-Qadri dan Habib Ishak Ali al-Muthahar atas nama Aliansi Umat Islam. Aksi Bela Ulama tersebut yang diadakan bersamaan dengan Festival Gawai Dayak hampir saja berujung pada bentrokan fisik secara kolosal karena tidak sedikit dari kedua massa yang membawa senjata tajam.⁹ Salah satu isu dalam persitegangan *ḥabā`ib* dengan etnis Dayak adalah persolan

⁸ Lihat dalam <http://pontianak.tribunnews.com/2016/06/10/foto-foto-ratusan-massa-lpi-dan-lpm-sweeping-tempat-hiburan-di-pontianak>, diakses pada Kamis, 25 Oktober 2017, jam 21.00.

⁹ Fenomena yang hampir saja menjadi bentrokan dua kubu tersebut bisa dilihat dalam <https://www.youtube.com/watch?v=rixRcWxLvTo>, diakses pada Rabu, 22 November 2017, jam 19.00.

relasi Muslim dan non-Muslim dan kedudukan pemimpin non-Muslim yang ada di Kalimantan Barat.

Adapun tema besar yang sering kali mendorong pada tindakan radikal sebagaimana kasus di atas yang dilakukan oleh komunitas *ḥabā'ib* yang ada di lapangan, salah satunya, adalah gerakan atas nama amar makruf nahi mungkar.¹⁰ Hipotesis tersebut sejalan dengan statemen yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra. Menurutnya, salah satu isu interpretasi yang sering mengarah pada tindakan radikal dalam ranah praksis adalah pemahaman dalil teologis yang berkaitan dengan tema amar makruf nahi mungkar.¹¹

Apa yang dikemukakan oleh Azra di atas merupakan fakta yang bisa ditelusuri dalam beberapa literatur kitab tafsir kelompok radikal. Sebagai contoh, salah seorang pemikir konservatif Mesir, Sayyid Quṭb misalnya, menegaskan bahwa amar makruf nahi mungkar merupakan kewajiban agama yang harus ditegakkan. Sayyid Quṭb dalam konteks tema tersebut, bahkan menafsirkan bahwa amar makruf nahi mungkar—sebagai bagian dari dakwah

¹⁰ Istilah amar makruf nahi mungkar ini merupakan istilah dari bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang berasal dari kata *al-amru bi al-ma'rūf wa al-nahyu 'an al-munkar*.

¹¹ Lihat Azyumardi Azra, Muslim Indonesia: Viabilitas 'Garis Keras'" dalam *Gatra*, Edisi Khusus, Tahun 2000, 44-45. Secara etimologis, kata *al-munkar* berasal dari kata *nakura-nakaratan* yang bermakna *ad-dihā'* yang berarti tipu muslihat dan *al-ḥiṭnah* yang berarti mengerti, memahami. Sedangkan secara terminologis, menurut Ibnu Manẓur, segala hal yang haram, yang dibenci dan yang dianggap buruk oleh syari'at maka hal tersebut dapat dianggap sebagai sesuatu yang *munkar*. Sedangkan kata *al-ma'rūf* berasal dari kata *'arafa-irfatan* yang memiliki arti *al-'irfān* yang berarti bijaksana, *al-'ilm* yang berarti mengetahui dan *al-'urf* yang berarti adat dan kebiasaan. Sedangkan secara terminologis, *al-ma'rūf* merupakan lawan dari kata *al-munkar*. Lihat dalam Ibnu Manẓur, *Lisān al-Arab*, Juz V (Beirut: Dār Sādir, t.t), 232-233 dan Ibnu Manẓur, *Lisān al-Arab*, Juz VII, 236-239. Adapun terminologi yang dikemukakan oleh ar-Raghīb al-Aṣḥihānī, yang dimaksud dengan *al-ma'rūf* adalah salah satu nama bagi setiap perbuatan yang diketahui kebaikannya oleh akal atau syari'at. Lihat dalam ar-Raghīb al-Aṣḥihānī, *al-Mufradāt fī Raghīb al-Qur`ān*, Juz II (t.k: Maktabah Naẓār Muṣṭafā, t.t), 431.

Islam—wajib dilaksanakan walaupun harus ditindaklanjuti dengan dilakukannya apa yang ia sebut dengan ‘perang suci’ (*jihād fī sabīlillāh*). Jihad tersebut, menurut Quṭb, harus dilakukan demi tegaknya sistem kehidupan yang sudah ditentukan oleh Allah untuk menggantikan sistem yang sudah ada dalam kehidupan manusia.¹²

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Quṭb di atas, apakah memang ada relasi antara interpretasi terhadap ayat-ayat amar makruf nahi mungkar dengan doktrin agama yang mengarah pada tindakan radikal atas nama amar makruf nahi mungkar? Al-Qur’an memang menyebut tema amar makruf nahi mungkar dalam banyak kesempatan. Term *al-ma’rūf* sendiri disebutkan oleh al-Qur’an sebanyak 38 kali dalam pelbagai redaksi. Sedangkan kata *al-munkar* disebutkan oleh al-Qur’an sebanyak 16 kali dalam beberapa redaksi pula.¹³

Beberapa ayat yang secara spesifik menyebutkan term amar makruf nahi mungkar tersebut, pada satu sisi melahirkan pelbagai penafsiran yang sangat beragam sesuai dengan konteks sosio-historis dan pendekatan yang digunakan oleh masing-masing penafsir sebagaimana yang dilakukan oleh Quṭb di atas dan para penafsir-penafsir lainnya. Tetapi pada saat bersamaan juga melahirkan konsep yang menjadi pegangan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dipraktikkan oleh masyarakat.

¹² Lihat selengkapnya dalam Quṭb, *Fī Zīlāl al-Qur`ān*, Juz I (Beirut: Dār al-Syurūq, 1984), 444.

¹³ Lihat Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur`ān al-Karīm* (Kairo, Dar al-Hadīṣ, 1364 H), 459 dan 719.

Penelitian ini akan mengambil subjek komunitas *ḥabā`ib* yang berdomisili di Pontianak. Sebagaimana yang diketahui, Pontianak yang didirikan pertama kali oleh Sultan Syarif Abdurrahman al-Qadri sejak awal merupakan salah satu kota bagi persebaran komunitas *ḥabā`ib* di Nusantara. Dengan mengamati komunitas *ḥabā`ib* di Pontianak tersebut, penelitian ini akan penulis arahkan untuk menelusuri penafsiran yang dilakukan oleh mereka, khususnya yang berhubungan dengan resepsi mereka terkait tema amar makruf nahi mungkar. Resepsi *ḥabā`ib* terhadap tema tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran pemahaman mereka tentang isu amar makruf nahi mungkar yang ada di lapangan secara holistik dan komprehensif.

Penelusuran data yang akan dilakukan dalam penelitian ini akan difokuskan pada model interpretasi oral (*oral exegesis*) dengan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Andreas Görke. Dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Redefining the Borders of Tafsīr: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities*, Görke mencoba menawarkan tentang ruang kajian terhadap interpretasi teks yang lebih luas yang mencakup tiga ruang, yaitu pada level penafsiran lisan (*oral exegesis*), penafsiran orang awam (*lay exegesis*) dan penafsiran yang didasarkan pada konteks tempatnya (*regional particularities*).¹⁴ Berdasarkan ketiga ruang interpretasi yang ditawarkan Görke, maka penelitian ini akan difokuskan pada penafsiran lisan (*oral exegesis*) *ḥabā`ib* setempat

¹⁴ Andreas Görke, “Redefining the Borders of Tafsīr: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities” dalam Andreas Görke dan Jahanna Pink (ed.), *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring The Boundaries of A Genre* (New York: Oxford University Press, 2014), 363-369.

terhadap tema amar makruf nahi mungkar. Penelusuran interpretasi oral sebagai sumber primer dalam penelitian ini dikarenakan tidak adanya kitab tafsir yang ditulis oleh *ḥabā`ib* setempat.

Penelitian ini difokuskan pada komunitas *ḥabā`ib* di Pontianak dalam kaitannya dengan pemahaman amar makruf nahi mungkar karena adanya beberapa faktor. Faktor pertama, mengingat bahwa Islam yang disebarluaskan oleh *ḥabā`ib*—yakni Habib Husein al-Qadri dan anaknya, Sultan Syarif Abdurrahman al-Qadri—secara nyata menggunakan langkah damai. Namun, saat ini penulis melihat dakwah damai para *ḥabā`ib* hari ini mengalami pergeseran yang signifikan sebagaimana adanya kasus-kasus yang telah penulis singgung di atas. Faktor kedua, keberadaan *ḥabā`ib* di Pontianak merupakan simbol ulama yang sangat disegani, baik di kalangan masyarakat Kalimantan Barat secara luas maupun masyarakat Pontianak khususnya. Hal tersebut bisa dilihat dari dominasi *ḥabā`ib* dalam setiap majelis-majelis pengajian maupun acara keagamaan lainnya yang ada di Pontianak.

Faktor kedua tersebut, dalam konteks tertentu menempatkan *ḥabā`ib* sebagai bagian struktur masyarakat yang memiliki kekuatan dalam mereproduksi wacana, kultur, tradisi dan jejaring intelektual di tengah masyarakat. Banyak media dan ragam gerakan sosial yang bisa digunakan oleh para *ḥabā`ib* untuk mentransformasikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat setempat, misalnya, forum pengajian, shalawatan, haul, dakwah

door to door dan lain sebagainya. Media-media keagamaan yang bertebaran di Pontianak tersebut dengan sendirinya membuat posisi *ḥabā`ib* semakin signifikan dalam mengkonstruksi pengetahuan bagi masyarakat setempat, tidak terkecuali dalam hal ini yang menyangkut tema amar makruf nahi mungkar, sebagaimana yang akan penulis telusuri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola resepsi komunitas *ḥabā`ib* di Kota Pontianak terhadap amar makruf nahi mungkar dalam al-Qur'an dalam ruang tafsir oral?
2. Bagaimana tipologi fungsi al-Qur'an dalam resepsi komunitas *ḥabā`ib* di Kota Pontianak terhadap amar makruf nahi mungkar dalam al-Qur'an tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola resepsi komunitas *ḥabā`ib* di Kota Pontianak terhadap amar makruf nahi mungkar dalam al-Qur'an dalam ruang tafsir oral.
2. Untuk mengetahui tipologi fungsi al-Qur'an dengan didasarkan pada hasil temuan resepsi komunitas *ḥabā`ib* di Kota Pontianak terhadap

amar makruf nahi mungkar dalam al-Qur'an yang berada dalam ruang tafsir oral mereka.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bisa berimplikasi pada dua hal, teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi wadah dan sumber pengetahuan tentang komunitas *ḥabā'ib* yang ada di Kota Pontianak serta pandangan mereka terhadap tema amar makruf nahi mungkar, khususnya dalam tinjauan resepsi mereka dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang secara spesifik mengacu pada tema amar makruf nahi mungkar itu sendiri maupun ayat-ayat yang tidak secara spesifik berhubungan dengan tema amar makruf nahi mungkar maupun pola-pola resepsi yang lain bisa ditemukan dalam ruang tafsir oral mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah model penafsiran oral yang berkembang di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan masyarakat Kota Pontianak.

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan tentang *model of view* komunitas *ḥabā'ib* yang ada di Kota Pontianak Kalimantan Barat. Selain hal tersebut, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan kontribusi secara langsung terhadap pegiat studi studi al-Qur'an dan studi fenomena praktik sosial-keagamaan komunitas Muslim tertentu, dalam hal ini komunitas *ḥabā'ib*, sebagai bahan acuan dan referensi dalam memperkaya khazanah pengetahuan maupun melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat karya-karya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Berdasarkan objek formal dan material penelitian ini, sejauh penelusuran yang penulis lakukan, hanya ada beberapa karya yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan. Beberapa penelitian tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut: *pertama*, karya yang masuk dalam dimensi dinamika sosial-keagamaan masyarakat dalam aplikasi pelaksanaan konsep amar makruf nahi mungkar di lapangan. Bagian pertama ini dapat dilihat dari buku dengan judul *Gerakan Dakwah Islam Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. Buku antologi dari beberapa penulis ini merupakan karya yang menyoroti tentang aktivitas pelbagai dakwah Ormas yang ada di masyarakat—seperti Mathla’ul Anwar, Nahdlatul Ulama, Persis, Persatuan Umat Islam (PUI), Nahdlatul Wathan, Muhammadiyah, Gerakan Salafi, Majelis Tafsir al-Qur’an (MTA), Jamura, al-Khairat, Dar ad-Dakwah wa al-Irsyad—di mana gerakan dakwah yang mereka lakukan mengarah dan berlandaskan konsep amar makruf nahi mungkar. Adapun tujuan buku tersebut ditulis di antaranya adalah untuk mencari apa saja potensi konflik dan faktor integrasi yang dominan dalam kegiatan dakwah dan juga mengenai bagaimana relasi Ormas dan kelompok gerakan dakwah Islam dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama.¹⁵ Kelemahan antologi tersebut, baik yang menyajikan Ormas yang moderat

¹⁵ M. Yusuf Asry, (ed.), *Gerakan Dakwah Islam Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012).

dalam mengaplikasikan amar makruf nahi mungkar di lapangan maupun kelompok Ormas yang lebih pada tindakan radikal, lebih sebatas menyajikan data mengenai pandangan amar makruf nahi mungkar sebagai sebuah landasan gerakan, belum ada tulisan dari antologi tersebut yang secara spesifik menelusuri resepsi kelompok Ormas tertentu dalam memahami teks normatif amar makruf nahi mungkar.

Melengkapi penelitian di atas, dalam kaitannya melihat amar makruf nahi mungkar dalam bingkai gerakan komunitas tertentu, mungkin bisa dilihat dari karya berikutnya yaitu tulisan Nurotul Badriyah dengan judul *Amar Ma'rūf Nahi Munkar Dalam Perspektif Front Pembela Islam (FPI): Studi Kasus di Surabaya*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan beberapa pisau teori seperti fundamentalisme, modernisme, teori pertukaran sosial, teori konflik, dan teori struktural fungsional, Badriyah menemukan beberapa hal. *Pertama*, FPI merupakan gerakan Islam radikal-fundamentalis seperti yang diasumsikan oleh banyak kalangan masyarakat. Selain itu, FPI juga lebih condong pada gerakan yang mencoba mencari legitimasi agama demi mewujudkan kepentingannya. *Kedua*, gerakan yang dilakukan oleh FPI merupakan cerminan dari adanya konflik politik di tengah masyarakat yang sedang kacau akibat hilangnya kekuatan aparatur negara yang memiliki otoritas untuk menjaga tatanan sosial masyarakat. Badriyah juga menemukan fakta bahwa gerakan FPI terbukti terjadi akibat adanya dorongan kelompok kepentingan dan terjadinya pertukaran kepentingan antara elit yang

memanfaatkan sentimen dan emosi massa terhadap simbol-simbol agama.¹⁶ Penelitian tersebut, hemat penulis, juga masih menyisahkan kelemahan di sana sini. Teori-teori yang digunakan oleh Badriyah masih belum menyentuh aspek persoalan amar makruf nahi mungkar yang dijalankan oleh FPI secara substantif. Dari hasil temuan penelitian tersebut malah lebih menekankan pada aspek gerakan FPI atas nama amar makruf nahi mungkar.

Penelitian senada dengan yang dilakukan oleh Badriyah adalah karya Saiful Anwar dengan judul *Pemikiran dan Gerakan Amar makruf Nahi Mungkar Front Pembela Islam (FPI) di Indonesia 1989-2012*. Dengan menggunakan analisis historis, Anwar menemukan bahwa apapun yang dilakukan oleh FPI berupa kegiatan pengajian atau aksi di jalanan, tidak bisa dilepaskan dari dua konsep utama, *al-ma'rūf* dan *al-munkar*. Kategori perbuatan *al-ma'rūf* dan *al-munkar* yang FPI definisikan, selain bidang agama, juga mencakup bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya. Adapun model aksi di lapangan yang sering dilakukan atas nama amar makruf nahi mungkar berupa penutupan klub malam, tempat pelacuran dan tempat-tempat yang diklaim sebagai tempat maksiat, ancaman terhadap warga negara tertentu, penangkapan (*sweeping*) terhadap warga negara tertentu.¹⁷ Tulisan tersebut, hemat penulis, sudah mampu menunjukkan model gerakan aksi atas nama amar makruf nahi mungkar yang terjadi di lapangan. Hanya saja, dalam karya

¹⁶ Nurotul Badriyah, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Perspektif Front Pembela Islam (FPI): Studi Kasus di Surabaya* (Surabaya: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

¹⁷ Saeful Anwar, "Pemikiran dan Gerakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Front Pembela Islam (FPI) di Indonesia 1989-2012", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4. No. 1, 2014.

tersebut, penulis belum melihat bagaimana resepsi Ormas FPI terhadap teks amar makruf nahi mungkar sehingga bisa melahirkan konsep yang diaplikasikan dalam gerakan mereka di lapangan.

Selain berbagai karya di atas, tulisan tentang amar makruf nahi mungkar ini juga diteliti oleh banyak penulis lainnya. Beberapa tulisan tersebut dapat dilihat dari judul seperti *Penafsiran KH. Misbah Mustafa Terhadap Ayat-ayat Amar Makruf Nahi Mungkar Dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'an al-Tanzil* buah karya Kusminah,¹⁸ *Penafsiran Kata Makruf dan Mungkar Menurut Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fī Zilal al-Qur`ān* karya Romi Hasbi Arrozi,¹⁹ *Deskripsi Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Menurut al-Qur'an: Kajian Terhadap Tafsir Fī Zilal al-Qur`ān Karya Sayyid Qutub* karya Abdul Hadi,²⁰ dan judul tulisan *Makna Amar Makruf Nahi Mungkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an* karya Kusnadi dan Zulhilmi Zulkarnain.²¹ Semuanya karya tersebut merupakan penelitian mengenai amar makruf nahi mungkar yang menggunakan data penelitian pada literatur-literatur kitab tafsir. Penelitian-penelitian tersebut jelas berbeda dengan model penelitian yang penulis gunakan di mana dalam hal ini penulis akan menelusuri penafsiran amar makruf nahi mungkar dalam ruang penafsiran oral.

¹⁸ Lihat Kusminah, *Penafsiran KH. Misbah Mustafa Terhadap Ayat-ayat Amar Makruf Nahi Mungkar Dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'an al-Tanzil* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013).

¹⁹ Lihat Romi Hasbi Arrozi, *Penafsiran Kata Makruf dan Mungkar Menurut Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fī Zilal al-Qur`ān* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2017).

²⁰ Lihat Abdul Hadi, *Deskripsi Amar Makruf Nahi Mungkar Menurut al-Qur'an: Kajian Terhadap Tafsir Fī Zilal al-Qur`ān Karya Sayyid Qutub* (Surabaya: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

²¹ Lihat Kusnadi dan Zulhilmi Zulkarnain, "Makna Amar Makruf Nahi Mungkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab *The Message Of The Qur'an*", *Wardah*, Vol.18, No.2, 2017.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah penulis kemukakan tersebut baik dari buku, jurnal maupun karya ilmiah lainnya, penulis belum menemukan adanya karya tulis yang membahas secara spesifik mengenai resepsi eksegesis terhadap tema amar makruf nahi mungkar yang berada dalam ruang tafsir oral. Selain itu, penulis juga tidak menemukan tulisan yang secara spesifik membicarakan amar makruf nahi mungkar dalam perspektif *ḥabā`ib*. Berbeda dengan tulisan-tulisan yang melihat fenomena perilaku atas nama amar makruf nahi mungkar di atas, penelitian ini akan difokuskan pada subjek komunitas *ḥabā`ib* yang ada di Pontianak dengan menelusuri resepsi mereka terhadap tema amar makruf nahi mungkar dalam perspektif al-Qur'an, khususnya interpretasi yang terjadi dalam ruang tradisi lisan seperti dalam pengajian dan ceramah yang mereka sampaikan dalam pelbagai kesempatan. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, baik pada aspek objek material maupun objek formal yang telah ada sebelumnya. Oleh sebab itu, telaah pustaka yang ada tersebut menjadi pintu gerbang bagi penulis akan originalitas dan urgensi penelitian tesis yang akan penulis lakukan ini.

F. Kerangka Teori

1. Resepsi Eksegesis dalam Ruang Tafsir Oral

Adapun kerangka teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian interpretasi amar makruf nahi mungkar dalam perspektif komunitas *ḥabā`ib*

yang ada di Kota Pontianak ini adalah teori resepsi.²² Secara etimologis, resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin) dan *reception* (Inggris). Dalam arti sempit, resepsi diartikan sebagai penerimaan dan penyambutan pembaca. Sedangkan dalam maknanya yang lebih luas, resepsi dapat diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga bisa dapat memberikan respon terhadap sebuah karya. Resepsi di sini dihubungkan dengan sebuah karya karena memang pada dasarnya teori resepsi merupakan salah satu dari serangkaian teori yang digunakan untuk menganalisis karya sastra. Teori resepsi tersebut dikembangkan oleh banyak tokoh, beberapa di antaranya adalah Hans Robert Jaus, RT. Segers, Wolfgang Iser.

Ahmad Rafiq mengemukakan bahwa resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an memiliki tiga model, yaitu resepsi eksegesis (*exegetical reception*), resepsi estetis (*aesthetic reception*) dan resepsi fungsional (*functional reception*). Jane Dammen McAuliffe, sebagaimana yang dikutip Rafiq, mengatakan bahwa eksegesis adalah terjemahan yang selevel dengan kata *tafsīr* dalam bahasa Arab.²³ Dengan demikian, sebagaimana yang

²² Penggunaan teori resepsi dalam membaca fenomena pembacanya, dalam hubungannya dengan *Qur'anic Studies*, beberapa di antaranya dilakukan oleh Navid Kermani dalam bukunya *Gott ist Schön: Das Aesthetische Erleben Des Koran*. Kermani sendiri lebih fokus pada model resepsi estetis terhadap al-Qur'an. Lihat M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 71.

²³ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community* (Philadelphia: Disertasi Doktor Temple University, 2014), 147-148. Bandingkan dengan Jane Dammen McAuliffe, "Exegesis" dalam Gerhard Bowering (ed.), *The Princeton Encyclopedia of Islamic Political Thought* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2013), 161-163. Sedangkan kata *tafsīr* sendiri, menurut al-Zarkasyī, adalah 1) ilmu yang dibutuhkan untuk memahami *kitābullāh* yang diturunkan kepada Nabi-Nya, 2) proses untuk menjelaskan maknanya, 3) proses menggali aspek hukumnya dan 4) hal itu semua membutuhkan berbagai fan ilmu seperti ilmu Nahwu, Sharaf, Bayan, Ushul dan lain sebagainya. Lihat Badraduddīn

ditegaskan Rafiq, resepsi eksegesis dapat difahami sebagai tindakan resepsi terhadap al-Qur'an sebagai sebuah teks dengan mengedepankan kajian makna secara tekstual yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran.²⁴

Dalam melakukan penelitian terhadap komunitas *ḥabā'ib* yang di Kota Pontianak, penelitian ini akan diarahkan untuk menelusuri model resepsi eksegesis. Resepsi eksegesis ini akan penulis gunakan untuk menelusuri pemaknaan amar makruf nahi mungkar dalam perspektif *ḥabā'ib* setempat berdasarkan pada model dan respon *ḥabā'ib*, secara spesifik, dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tema amar makruf nahi mungkar. Namun demikian, dalam penelusuran data di lapangan sangat dimungkinkan adanya resepsi eksegesis *ḥabā'ib* yang tidak secara spesifik mengacu pada ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema amar makruf nahi mungkar namun didudukkan menjadi dalil mereka dalam menjelaskan tema amar makruf nahi mungkar. Kedua hal tersebut akan menjadi data yang akan mendukung temuan penelitian penulis di lapangan.

Ruang resepsi eksegesis dalam penelitian ini, sebagaimana yang penulis singgung di latar belakang, berada pada ruang interpretasi oral (*oral exegetic*) sebagaimana yang ditawarkan Andreas Görke. Tafsir oral merupakan model interpretasi yang disampaikan dalam ruang tradisi lisan.

Muhammad az-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, Juz I (Kairo: Maktabah Dār al-Turāts, 1990), 13.

²⁴ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia*, 148.

Görke menerangkan, sekalipun literatur tafsir semakin berkembang pesat dan akses yang lebih mudah dalam mendapatkannya, namun keterlibatan tradisi lisan dalam menyebarkan konten tafsir tersebut tidak bisa diabaikan.²⁵ Adanya penafsiran-penafsiran dalam ruang tradisi lisan tersebut bisa dilihat, misalnya, dalam lembaga pendidikan Islam di mana literatur tafsir dibaca dan dijelaskan secara lisan, pengajian-pengajian dan ceramah agama, khutbah dan lain sebagainya. Bahkan hari ini kehadiran interpretasi oral semakin menunjukkan peningkatan dengan hadirnya dunia teknologi komunikasi yang semakin massif seperti media televisi maupun media sosial.

Apa yang diungkapkan Görke tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Walter J. Ong. Menurut Ong, sekalipun perkembangan tradisi keberaksaraan menunjukkan posisi penting dalam hal transmisi pengetahuan, namun tidak bisa dipungkiri bahwa aspek tradisi lisan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan sejak keberadaan manusia.²⁶ Dalam konteks penelitian terhadap interpretasi teks al-Qur'an, kebanyakan penelitian yang ada telah diarahkan pada literatur-literatur tafsir yang telah terkodifikasi. Padahal sejak awal, perkembangan tafsir al-Qur'an itu sendiri ditransmisikan dalam ruang oral, sebagaimana penafsiran Nabi yang diterima oleh para sahabat, sahabat kepada para sahabat yang lain dan

²⁵ Andreas Görke, "Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities", 363-369.

²⁶ Lihat selengkapnya dalam Walter J. Ong, *Orality and Literacy*, Terj. Rika Iffati (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013), 9-10.

kepada para generasi tabi'in dan seterusnya sampai masa kodifikasi tafsir. Kemutlakan tradisi lisan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, sebagaimana juga yang terjadi dalam dunia intrpretasi teks, tidak bisa dilepaskan dari karakteristik yang melekat dalam tradisi lisan.

2. Informatif dan Performatif

Penelitian ini juga akan didukung oleh teori yang diungkapkan oleh Sam D. Gill tentang fungsi kitab suci. Apa yang diungkapkan Sam D. Gill tersebut berangkat dari penelitiannya tentang fenomena masyarakat yang buta aksara (*non-literate*). Berdasarkan penelitiannya tersebut, Sam D. Gill mengajukan dua dimensi dalam memandang sebuah kitab suci, yaitu dimensi horizontal (*horizontal dimension*) dan dimensi vertikal (*vertical dimension*). Menurut Sam D. Gill, kedua dimensi ini merupakan dimensi yang tidak bisa dilepaskan dalam studi agama.²⁷ Dimensi horizontal yang diajukan oleh Sam D. Gill merupakan dimensi yang mengedepankan aspek data. Sedangkan demensi vertikal merupakan dimensi interpretatif atau menggunakan gaya hermeneutik. Sam D. Gill juga membagi dimensi vertikal menjadi dua bagian, yaitu dimensi informatif dan dimensi performatif.²⁸ Dimensi informatif ditunjukkan untuk mengamati cara dan perilaku masyarakat beragama dalam menelaah aspek-aspek yang termuat dalam teks yang meliputi pelbagai hal sebagai pesan informasi yang

²⁷ Lihat dalam Sam D. Gill, "Nonliterate Traditions And Holy Books", dalam Frederick M. Denny dan Rodney L. Taylor (ed.), *The Holy Book in Comparative Prespective* (Columbia: University of South Carolina Press, 1985), 232.

²⁸ Lihat dalam Ibid., 234.

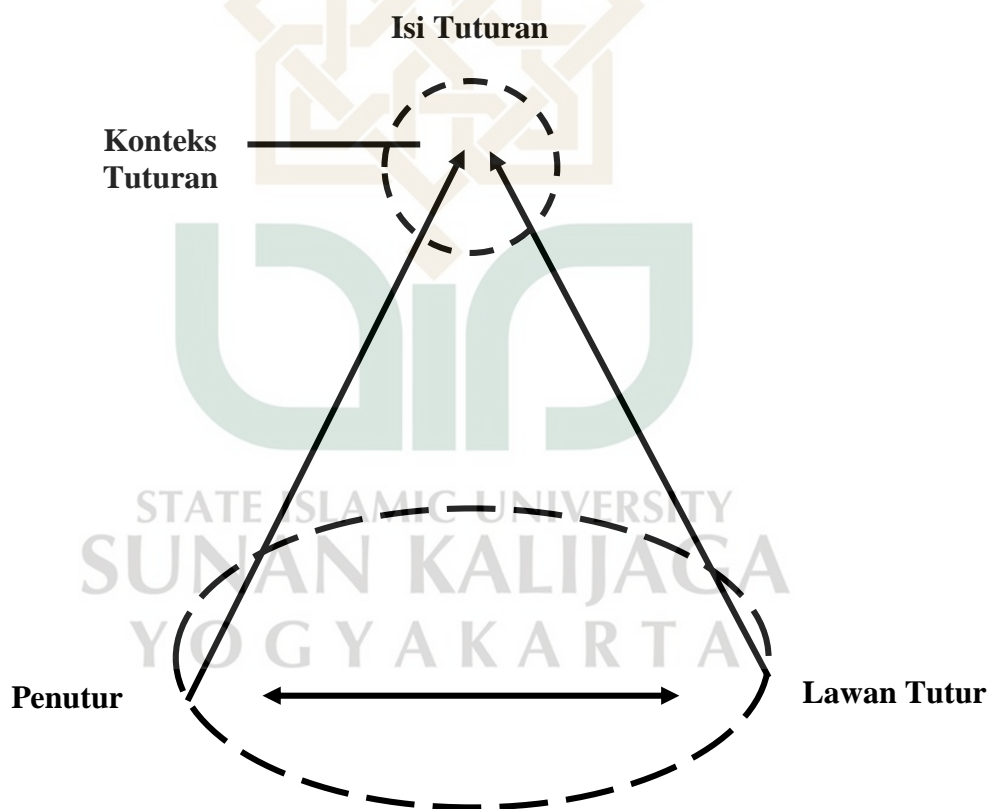
terkandung di dalam teks kitab suci. Sedangkan dimensi performatif merupakan dimensi yang ditunjukkan oleh Sam D. Gill untuk mengamati ekspresi dan perilaku suatu masyarakat yang beragama yang lahir di luar konteks kitab suci. Sisi informatif dan performatif ini penulis gunakan untuk melihat apakah resepsi eksegesis amar makruf nahi mungkar yang disampaikan oleh para *habā`ib* setempat hanya mengandung sisi informatif saja, ataukah juga memiliki sisi performatif sehingga dapat berujung pada aksi-aksi praksis.

G. Rencana Analisa dan Aplikasi Teori

Penelitian ini merupakan penelitian yang akan menyoroti interpretasi oral komunitas *habā`ib* yang ada di Kota Pontianak dalam memaknai amar makruf nahi mungkar. Oleh karena itu, sebagaimana umumnya penelitian oralitas, penelitian ini akan menggunakan model penelitian tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat setempat dengan melihat beberapa faktor pendukung. Faktor tersebut merupakan hal inti yang harus ditemukan dalam penelitian tradisi lisan. Faktor tersebut meliputi penutur, lawan tutur, isi tuturan, konteks tuturan.

Berdasarkan hal itu, penelitian ini akan diarahkan *pertama*, untuk melihat siapa yang menjadi penutur dalam mentransmisikan interpretasi oral amar makruf nahi mungkar tersebut. *Kedua*, siapa yang menjadi lawan tutur selama berlangsungnya tuturan *habā`ib* setempat. *Ketiga*, isi tuturan di mana dalam hal ini penulis akan mencoba mengamati resepsi eksegesis *habā`ib*

dalam menginterpretasikan amar makruf nahi mungkar dengan melihat dua sisi; interpretasi yang mengarah pada teks al-Qur'an yang berkaitan dengan amar makruf nahi mungkar secara spesifik dan ayat al-Qur'an lainnya yang tidak secara spesifik berkaitan dengan tema amar makruf nahi mungkar. Penelitian ini juga akan melihat konteks dari setiap tuturan yang disampaikan oleh *ḥabā'ib* dalam menginterpretasikan dua hal di atas, artinya dalam konteks apa tuturan tersebut disampaikan. Secara sederhana, resepsi eksegesis *ḥabā'ib* dalam ruang oral tersebut bisa dilihat dari skema di bawah ini.



Dengan demikian, data yang akan ditelusuri dalam penelitian ini merupakan resepsi *ḥabā'ib* terhadap tema amar makruf nahi mungkar dalam tradisi lisan yang ada dalam komunitas *ḥabā'ib* di Pontianak. Tradisi lisan itu

sendiri, sebagaimana yang digambarkan oleh Walter J. Ong, memiliki berbagai macam karakteristik yang dapat ditemukan dalam praktik tuturan lisan dalam kehidupan sehari-hari.

Walter J. Ong menjelaskan secara garis besar karakteristik tradisi lisan tersebut ada dua. *Pertama*, yang diperhatikan olehnya adalah bunyi suara atau kata yang terucap. Karakteristik suara ini merupakan faktor penting dalam tradisi lisan karena memang sejak dini manusia belajar tentang kata dan bahasa bukan melalui aksara, bukan melalui sistem tulisan, melainkan berdasarkan suara yang didengarnya. Menurut Ong, kata yang terucap dalam kehidupan sehari-hari memiliki kekuatan dan menjadi penanda utama dalam keberlangsungan tradisi lisan dalam masyarakat. Dalam masyarakat lisan pada umumnya, ungkap Ong, kata-kata yang terucap memiliki kekuatan besar dan bahkan kekuatan magis, misalnya sebagaimana yang terjadi dalam praktik-praktik ritual tertentu dalam masyarakat adat. Dengan kata lain, hanya dengan suara yang terucap—dalam pelbagai variannya seperti percakapan, mantra, nasehat, dan lain-lain—suatu proses sosio-kultural dalam masyarakat dapat berlangsung.²⁹

Karakteristik yang kedua adalah mnemonik dan formulaik. Ong mengungkapkan “dalam budaya lisan, pembatasan kata hanya pada suara bukan saja menentukan pengungkapan melainkan juga proses berpikir”. Dalam tradisi berbasis lisan, suatu pengetahuan bersumber dari ingatan si penutur.

²⁹ Lihat selengkapnya dalam Walter J. Ong, *Orality and Literacy*, 47-49.

Maka dalam hal ini, ingatan menjadi kunci dalam keberlangsungan tradisi lisan. Namun, karena kompleksitas pengetahuan maka suatu ingatan harus bersifat mnemonik yang dirancang untuk mudah diulang-ulang secara lisan. Untuk bisa menjadi ingatan mnemonik maka pikiran-pikiran yang ada harus bernuansa ritmik, mempunyai bentuk-bentuk yang serba seimbang, repetitif atau antitesis, aliterasi, dengan ungkapan berepitet, dalam latar tematis yang standar, dalam pepatah yang terus menerus diulang, di mana kesemuanya disimpan dalam memori dan siap dikemukakan kapanpun.³⁰

Dalam tradisi lisan, selain faktor mnemonik juga mensyaratkan adanya pola-pola formulaik di mana sebuah tuturan biasanya akan dikemas dalam bentuk ritmik atau berirama karena ritme membantu mengingat kembali, bahkan secara fisiologis. Menurut Ong, formula dapat membantu mengimplementasikan wacana, suatu cara baku untuk memproses pengalaman, menatanya dan merenungkan secara intelektual dan dengan sendirinya berfungsi sebagai alat bantu mnemonik. Karakteristik mnemonik dan formulaik ini merupakan inti dari kebudayaan masyarakat tradisi lisan.³¹ Oleh karena itu, transformasi pengetahuan dalam tradisi masyarakat lisan biasanya akan dikemas dengan ungkapan yang diulang-ulang. Hal tersebut juga berlaku dalam model interpretasi oral yang sering kali disampaikan secara berulang-ulang dalam tema yang sama.

³⁰ Lihat Ibid., 50-51

³¹ Lihat Ibid., 52-54.

Selain karakteristik utama tersebut, Ong juga mengemukakan karakteristik lain dari sebuah ungkapan dan pemikiran dalam tradisi lisan. Ong merumuskan sembilan karakteristik lainnya yang dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, aditif alih-alih sub-ordinatif. Dalam tradisi lisan, struktur aditif—seperti penambahan kata sambung “dan” misalnya—lebih sering digunakan dari pada struktur kalimat yang subordinatif. Dengan struktur aditif ini, lawan tutur akan merasa lebih nyaman menikmati tuturan yang disuguhkan oleh penutur. *Kedua*, agregatif alih-alih analitik. Masyarakat yang menggunakan tradisi lisan lebih cenderung mengungkapkan pernyataan yang kompleks dengan pelbagai istilah, frasa, klausa dan lain sebagainya. Dengan demikian, tradisi lisan memuat banyak ungkapan formulaik yang dipandang tidak praktis dalam tradisi tulis menulis.³²

Adapun yang *ketiga*, berlebih-lebihan atau panjang lebar. Dalam dunia keaksaraan, suatu gagasan dan pemikiran hanya akan diungkapkan sekali saja karena sifatnya yang bisa dilihat dan dilacak. Tetapi dalam tradisi lisan, transmisi gagasan dan pengetahuan sering kali diungkapkan berkali-kali dan panjang lebar untuk memastikan lawan tutur tetap dalam alur pembicaraan. *Keempat*, konservatif atau tradisional. Pengetahuan yang ditransmisikan dalam tradisi lisan diungkapkan secara terus menerus apa yang mereka pelajari sejak waktu yang lama. Tindakan tersebut telah menciptakan semacam pola pikir yang tradisional dan konservatif yang menghalangi eksperimentasi intelektual dengan cara mereka masing-masing. Oleh karena itu, dalam tradisi

³² Ibid., 55-59.

lisan, masyarakat akan sangat menghargai para sesepuh yang mengkhususkan diri untuk merawat pengetahuan tersebut.³³

Kelima karakteristik tradisi lisan juga sering kali mengangkat isu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari serta apa-apa yang ada di sekitar tempat mereka berdomisili. Dengan demikian, tidak ada jarak antara pengetahuan dengan kehidupan masyarakat. Hal ini yang kemudian menyebabkan pengetahuan lisan menjadi mudah diwariskan karena para anggota masyarakat akan langsung bisa melihat segala hal yang diutarakan oleh si penutur pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari lawan tutur sekaligus mempraktikkannya. *Keenam*, agonistik. Karakter agonistik merupakan karakter yang sering muncul dalam tradisi lisan di mana si penutur sering kali melibatkan aksi heroik dalam tuturannya, atau bahkan dalam hal yang negatif, muncul pertarungan-pertarungan lisan yang sensitif.³⁴

Ketujuh, empatetik dan partisipatoris alih-alih objektif. Dalam tradisi lisan, mengetahui berarti mencapai identifikasi komunal yang akrab dan empatik dengan yang diketahui. Tulisan memisahkan diri antara penutur dan lawan tutur, sedangkan dalam tradisi lisan kedua hal tersebut menjadi satu kesatuan komunal dan tidak berjarak sehingga penutur dan lawan tutur berada dalam konteks yang sama. *Kedelapan*, homeostatis. Masyarakat yang hidup dalam tradisi lisan yang hidup dalam masa kini menjaga dirinya dalam keseimbangan atau homeostatik dengan membuang memori-memori yang

³³ Ibid., 59-63.

³⁴ Ibid., 63-67.

sudah tidak relevan lagi di masa kini. Begitu juga dengan kata-kata yang diungkapkan lebih didasarkan pada situasi saat itu juga di mana kata itu diungkapkan. *Kesembilan*, bergantung pada situasi alih-alih abstraksi. Tradisi lisan cenderung menggunakan konsep-konsep pengetahuan dalam kerangka referensi yang situasional dan bersifat operatif sehingga meminimalkan abstraksi.³⁵

Berdasarkan penjelasan karakteristik tradisi lisan di atas, bisa dilihat betapa masyarakat yang menggunakan tradisi lisan sangat bergantung sepenuhnya pada peran tuturan lisan dalam konteks keberlangsungan pengetahuan dan pembangunan sistem dan struktur sosial dalam masyarakat tertentu. Selain itu, salah satu implikasi dari tradisi lisan adalah menyatunya antara penutur dan lawan tutur sebagai satu kesatuan komunal dan pada saat yang bersamaan sering kali ada dimensi yang sakral dalam berlangsungnya tradisi lisan.

Uraian tersebut menegaskan satu hal, dalam konteks transmisi tafsir ayat-ayat al-Qur'an misalnya, sekalipun pemahaman tentang *tafsir* terkodifikasi dalam literatur-literatur *tafsir*, namun keterlibatan aspek oral masih mendominasi dalam banyak aspek. Hal ini yang akan penulis telusuri dalam interpretasi eksegesis *ḥabā`ib* terkait pemaknaan amar makruf nahi mungkar. Selain menyajikan data resepsi *ḥabā`ib* dalam menginterpretasikan amar makruf nahi mungkar, penelitian ini juga akan menggunakan

³⁵ Ibid., 68-73.

karakteristik yang ditawarkan oleh Ong di atas untuk melihat apakah karakteristik lisan tersebut memberikan pengaruh secara signifikan terhadap produk penafsiran mereka.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun desain utama penelitian ini masuk dalam kerangka model penelitian kualitatif dengan bertumpu pada model penelitian lapangan (*field research*) yang dikolaborasikan dengan teori-teori maupun hasil temuan penelitian pustaka (*library research*) yang dapat menunjang jalannya penelitian tesis yang penulis lakukan.³⁶

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan oleh penulis dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan sesuai dengan objek penelitian yang dituju. Dengan demikian, data primer dalam penelitian ini didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan yang bersangkutan sesuai dengan titik objek penelitian ini, yakni komunitas *ḥabā`ib* yang ada di

³⁶ Desain penelitian kualitatif merupakan model penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek penelitian yang diamati. Sedangkan tujuan desain penelitian kualitatif sendiri adalah untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai suatu hal menurut pandangan objek yang diteliti. Lihat selengkapnya dalam Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21. Lihat juga Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penaku, 2010), 78.

Kota Pontianak. Data primer penelitian ini juga akan didukung dari data-data empiris di lapangan yang berkaitan dengan ceramah, pengajian, majelis shalawat dan lain sebagainya yang mencirikan tradisi lisan dalam penyampaian interpretasi amar makruf nahi mungkar. Data primer ini meliputi hasil observasi dan pengamatan langsung di lapangan, catatan hasil wawancara dan data-data yang telah ada mengenai objek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan sumber-sumber rujukan yang dapat mendukung data primer yang telah diperoleh. Adapun data sekunder dalam penelitian ini, dalam konteks interpretasi amar makruf nahi mungkar dalam ruang tradisi lisan, bisa didapatkan dari ceramah, pengajian atau majelis ilmu yang telah terdokumentasikan dalam bentuk video maupun rekaman suara. Data sekunder lainnya dalam penelitian ini dapat pula berupa sumber dan rujukan-rujukan yang berkaitan dengan praktik tersebut di lapangan. Sumber sekunder dalam penelitian ini juga akan melibatkan literatur kitab tafsir seperti *Jāmi' al-Bayāni 'an Ta' wīl āi al-Qur`ān* karya aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azīm* karya Ibn Kaṣīr dan *fi Zīlal al-Qur`ān* karya Sayyid Quṭb.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga hal, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri data-data yang berkaitan dengan komunitas *ḥabā`ib* yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Observasi

Observasi dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Observasi dalam penelitian menggunakan model observasi partisipan di mana penulis terlibat aktif dalam segala macam kegiatan dan tindakan komunitas *ḥabā`ib* yang ada di Kota Pontianak, semisal, *ḥalāqoh* pengajian, *jam`iyyah*-an, forum-forum shalawatan, haul akbar, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aktivitas komunitas *ḥabā`ib* setempat yang dapat penulis temukan selama proses berjalannya penelitian ini. Teknik observasi atau pengamatan ini menjadi instrumen pokok dalam mengumpulkan sumber primer resepsi *ḥabā`ib* dalam menginterpretasikan tema amar makruf nahi

mungkar yang disampaikan oleh mereka dalam pelbagai forum-forum pengajian.

c. Studi Pustaka dan Dokumentasi

Studi pustaka sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk memperkaya sumber literasi mengenai pelbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian tesis ini. Teknik studi pustaka ini meliputi informasi yang terdapat dalam buku-buku, karya ilmiah pada penelitian yang ada sebelumnya, jurnal, artikel surat kabar dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

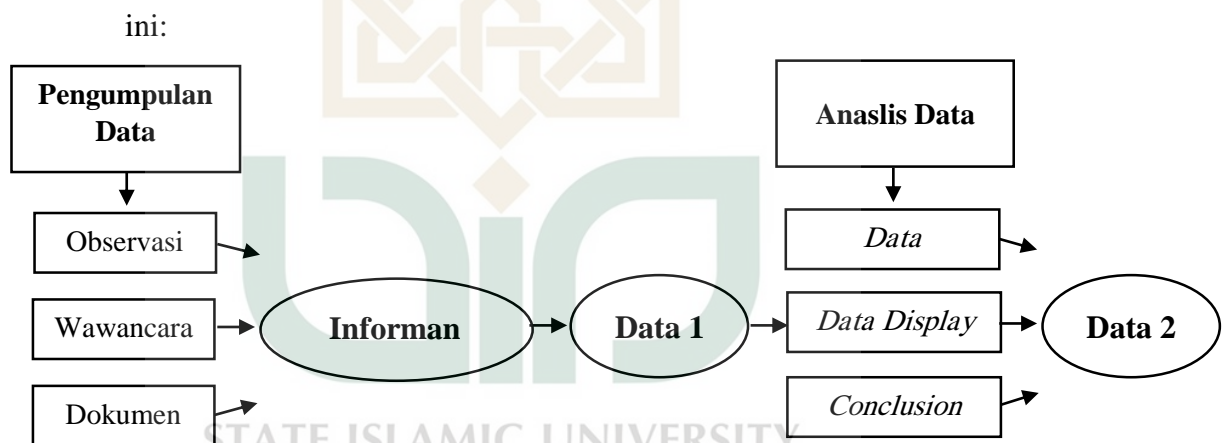
4. Teknik Analisis Data

Analisis data ini adalah untuk memperoleh makna dari beberapa data yang dibutuhkan untuk memberikan gambaran secara komprehensif terhadap objek penelitian tesis yang sedang penulis lakukan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif-analitik melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.³⁷ Pertama, reduksi data (*data reduction*) merupakan suatu proses penyeleksian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang dihasilkan dari pelbagai ceramah *ḥabā`ib* yang dapat penulis temukan dalam pelbagai forum pengajian. Tahap berikutnya dari reduksi data ini adalah tahap membuat kategorisasi data (*coding*) dan

³⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 242.

interpretasi data. Proses *kedua* dalam analisis data ini adalah proses penyajian data (*data display*) menuju penarikan kesimpulan. Adapun teknik yang digunakan dalam penyajian data ini adalah teknik teks naratif (*narrative text*). Proses *ketiga* dalam analisis data ini adalah proses penarikan kesimpulan (*conclusion*). Penarikan kesimpulan dalam analisis data ini yaitu dengan melakukan verifikasi dengan mencari substansi dari setiap data yang disajikan dalam proses sebelumnya.

Adapun gambaran kerja metodologi penelitian yang penulis gunakan dalam jalannya penelitian tesis ini dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



Berdasarkan skema analisis data di atas, maka yang akan jadi data satu dalam bagan alur metodologis tersebut adalah data yang berhasil penulis kumpulkan dari hasil observasi terhadap pelbagai forum pengajian yang diisi oleh *habā`ib* terkait interpretasi amar makruf nahi mungkar yang disampaikan oleh mereka dalam ruang tradisi oral yang penulis temukan dalam praktik pengajian, ceramah, majelis ilmu dan lain sebagainya, dan juga wawancara dengan para informan, dalam hal ini adalah *habā`ib* sebagai sumber primer maupun informan lainnya yang berupa sekunder

yang mendukung temuan data dalam penelitian ini. Data *satu* tersebut kemudian akan menjadi sumber data penulis untuk penulis tindak lanjut dengan melakukan proses reduksi data dengan cara melakukan penyeleksian, penyederhanaan dan pengabstrakan data yang relevan dengan penelitian ini. Setelah proses tersebut kemudian masuk pada tahap membuat kategorisasi data (*coding*) dan interpretasi data. Maka data *dua* dalam bagan tersebut merupakan proses penyajian data (*data display*) menggunakan teknik teks naratif atau menarasikan ulang dari data yang telah lebih dulu direduksi dan dibuat kategorisasinya. Berdasarkan data dua dalam bagan tersebut maka akan penulis jadikan sebagai kesimpulan akhir dari penelitian ini.

5. Pendekatan

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi dalam penelitian ini digunakan oleh penulis untuk mengamati pola-pola perilaku dalam tradisi lisan yang bisa diamati dan direkam. Secara sederhana, etnografi dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji peristiwa tuturan dalam proses interpretasi amar makruf nahi mungkar yang dilakukan oleh *ḥabā`ib* setempat dalam tradisi lisan.

6. Waktu Penelitian

Adapun waktu pengumpulan data dalam penelitian ini yakni berlangsung mulai 15 Januari sampai 30 April.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian tesis ini akan dibagi menjadi empat bab. Berikut akan penulis uraikan gambaran umum masing-masing bab:

Adapun bab pertama penelitian ini merupakan proposal penelitian yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka dari karya-karya yang berhubungan dengan penelitian ini, kerangka teori yang akan digunakan sebagai pisau analisis dan metodologi yang akan dijadikan pemandu jalannya penelitian ini. Bab ini disajikan untuk menunjukkan urgensi penelitian tesis ini dan metode yang penulis gunakan untuk mendapatkan hasil penelitian di lapangan.

Bab kedua dalam penelitian ini akan membicarakan amar makruf nahi mungkar dari realitas teks hingga gerakan *ḥabā`ib* di Pontianak. Bab ini akan menyajikan tiga sub bab pembahasan di mana pertama akan dimulai dari penelusuran terhadap sumber teks al-Qur'an maupun hadis tentang amar makruf nahi mungkar. Pada sub bab kedua akan membahas gerakan amar makruf nahi mungkar yang ada di Indonesia. Dalam sub bab ini penulis akan menyajikan gambaran amar makruf nahi mungkar yang diusung oleh beberapa ormas, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan FPI. Sub bab terakhir akan membahas mengenai setting historis dan gerakan *ḥabā`ib* yang ada di Pontianak. Pembahasan ini akan mencakup penyajian data letak dan demografi kota Pontianak, historisitas keberadaan komunitas *ḥabā`ib* yang ada di Kota

Pontianak dan gerakan *ḥabā`ib*, baik gerakan sosial, politik dan keagamaan yang dapat ditemukan di Kota Pontianak. Poin ini akan mengantarkan sajian data tentang adanya gerakan atas nama amar makruf nahi mungkar yang dilakukan *ḥabā`ib* di Pontianak.

Bab ketiga dalam penelitian ini akan menyajikan dua sub bab pembahasan. Sub bab pertama akan menyajikan data tentang pola resepsi *ḥabā`ib* terkait amar makruf nahi mungkar dari pelbagai sisi yang dapat ditemukan di lapangan, baik interpretasi *ḥabā`ib* yang secara spesifik mengacu pada ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan amar makruf nahi mungkar dan juga interpretasi di luar tema tersebut yang dapat mengarah pada pelbagai macam pandangan mereka tentang amar makruf nahi mungkar. Sedangkan sub bab kedua dalam pembahasan bab ini akan menyajikan pembahasan tentang analisis informatif dan performatif terkait gerakan atas nama amar makruf nahi mungkar yang dijalankan oleh *ḥabā`ib* yang ada di Pontianak.

Bab keempat, sebagai bab terakhir, akan diuraikan tentang hasil dari penelitian ini guna menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya dan juga saran terkait penelitian ini dan penelitian lainnya yang akan datang.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan:

1. Resepsi eksegesis *ḥabā`ib* dalam pemaknaan amar makruf nahi mungkar dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan dalam dua interpretasi secara garis besar. *Pertama*, interpretasi yang membicarakan teks al-Qur'an yang secara spesifik mengandung diksi amar makruf nahi mungkar. Adapun ayat yang digunakan pada poin pertama ini adalah QS. Ali Imran ayat 110. *Kedua*, interpretasi ayat al-Qur'an yang tidak secara spesifik memuat diksi amar makruf nahi mungkar yang digunakan oleh para *ḥabā`ib* setempat sebagai dalil dalam menjelaskan amar makruf nahi mungkar. Adapun ayat yang dikutip pada poin kedua ini adalah QS. al-Anfal ayat 24-25 dan QS. az-Zumar ayat 9. Namun, resepsi eksegesis *ḥabā`ib* dalam menguraikan amar makruf nahi mungkar dalam al-Qur'an tersebut juga didukung oleh dalil-dalil yang bersumber pada hadis Nabi, maupun statemen ulama yang berasal dari kitab-kitab klasik. Berdasarkan resepsi yang dikemukakan oleh *ḥabā`ib* tersebut, ada beberapa kasus kemungkaran yang menjadi perhatian mereka secara serius. Kasus-kasus tersebut meliputi isu pemimpin Muslim dan non-Muslim, kriminalisasi dan penghinaan terhadap ulama, dan terakhir kasus LGBT. Poin selanjutnya yang bisa disimpulkan dari resepsi *ḥabā`ib* terkait amar makruf nahi mungkar ialah karakteristik penafsiran oral *ḥabā`ib* yang

khas yang berbeda dengan penafsiran-penafsiran yang ada pada sumber-sumber literatur kitab tafsir. Dalam konteks ini, faktor kelisanan dan karakteristik tradisi lisan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap lahirnya interpretasi amar makruf nahi mungkar tersebut. Dengan demikian, penafsiran para *ḥabā`ib* tersebut memiliki produk penafsiran yang berbeda dengan apa yang disebutkan dalam literatur kitab tafsir. Selain itu, resepsi *ḥabā`ib* terkait tema amar makruf nahi mungkar dalam al-Qur`an menunjukkan adanya pola yang sama antara cara para *ḥabā`ib* setempat dengan cara FPI dalam mentransmisikan amar makruf nahi mungkar. Pola tersebut terletak pada transmisi oral yang disampaikan dalam pelbagai ceramah mereka di lapangan yang sama dengan pola FPI dalam menyebarluaskan gerakan amar makruf nahi mungkar dalam forum kelisanan. Terakhir, tiga kemungkaran yang menjadi perhatian para *ḥabā`ib* setempat ada yang berimplikasi pada aksi-aksi praksis—seperti isu kepemimpinan Muslim dan non-Muslim dan kriminalisasi ulama—dan ada pula yang tidak berimplikasi pada aksi-aksi praksis seperti yang terjadi pada kasus LGBT.

2. Secara keseluruhan, resepsi eksegesis *ḥabā`ib* terhadap amar makruf nahi mungkar tersebut dapat dilihat dari sudut pandang fungsi al-Qur`an yang mencakup dua dimensi, yaitu dimensi informatif dan performatif. Dimensi informatif tersebut dapat dilihat dari dalil-dalil al-Qur`an dan hadis yang mereka jadikan informasi dalam menjelaskan amar makruf nahi mungkar itu sendiri. Sedangkan dari sudut pandang dimensi performatif dapat dilihat

dari resepsi eksegesis mereka dalam menjelaskan amar makruf nahi mungkar di luar teks al-Qur'an maupun hadis. Dimensi performatif ini merupakan kreativitas yang dijalankan oleh *ḥabā'ib* sendiri dalam mengekspresikan amar makruf nahi mungkar dalam tataran praksis. Dimensi performatif ini bisa dilihat dari tindakan *sweeping* maupun aksi membela ulama yang mereka jalankan. Kedua tindakan tersebut digolongkan ke dalam dimensi performatif karena tidak ada satupun sumber informasi yang berasal dari teks al-Qur'an maupun hadis yang mendukung tindakan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka ada beberapa hal yang menurut penulis penting untuk dicatat. *Pertama*, penelitian ini merupakan terobosan baru dalam studi al-Qur'an di mana pemaknaan yang berkaitan dengan tema tertentu tidak harus melakukan penelitian pada literatur-literatur kitab tafsir, melainkan dapat pula menjadikan ruang tafsir oral sebagai alternatif ruang kajian dan penelitian. Dengan demikian, model penelitian yang dilakukan dalam ruang tafsir oral ini bisa lebih digalakkan dengan pelbagai macam pendekatan dan metode yang berbeda guna membuka ruang-ruang penelitian tafsir yang lebih luas. *Kedua*, penelitian terhadap *ḥabā'ib* yang ada di Pontianak ini merupakan penelitian yang agak sulit penulis lakukan. Faktor kesulitan tersebut karena adanya fanatisme ke-*ḥabā'ib*-an yang sangat tinggi dan sikap eksklusivisme yang mereka tunjukkan. *Ketiga*, berdasarkan

penelitian yang penulis lakukan ini, memang ada upaya-upaya doktrin agama atas nama amar makruf nahi mungkar yang mengarah pada tindakan-tindakan radikal dan melawan hukum yang telah diatur oleh pihak berwenang. Oleh karena itu, hemat penulis, perlu adanya upaya, khususnya kepada pemerintah daerah Pontianak maupun di luar Pontianak untuk dapat menjamin kebebasan beragama dan berekspreri bagi masyarakat Pontianak. Dengan demikian, akan tercipta Islam yang ramah, yang inklusif dan juga toleran dalam memandang perbedaan. *Keempat*, sebagai saran terakhir, penelitian yang penulis lakukan ini masih jauh dari kata sempurna karena adanya keterbatasan objek, ruang dan waktu. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut oleh para penggiat ilmu al-Qur'an dan hadis yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, Ahmad bin Abdullah Assegaf al-. *Khidmatu al-'Asyīrah bi al-Tartīb, wa al-Talkhīṣ wa al-Taẓyīl Syamsi al- Ṣahīrah*. Jakarta, Rābitah al-'Alawiyah, 1964.
- Algadri, Hamid. *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*. Bandung: Mizan, 1996.
- Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Surabaya: Bisma Satu Press, 1998.
- Anshari. dkk. *Biografi Politik Sultan Hamid II: Sang Perancang Lambang Garuda*. Pontianak: TOP Indonesia, 2013.
- Arrozi, Romi Hasbi. *Penafsiran Kata Makruf dan Mungkar Menurut Sayyid Quṭub Dalam Tafsir Fī Ṣilal al-Qur`ān*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Aṣfihānī, ar-Raghīb al-. *al-Mufradāt fī Raghīb al-Qur`ān*. t.k: Maktabah Naẓār Muṣṭafā, t.t.
- Asry, M. Yusuf. (ed.). *Gerakan Dakwah Islam Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Aziz, Aceng Abdul. dkk. *Islam Ahlu Sunnah Waljama'ah: Sejarah, Pemikiran dan Dinamika NU di Indonesia*. Jakarta: LP Ma'arif Nahdlatul Ulama, 2015.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung; Mizan, 1995.
- Badan Pusat Statistik Kota Pontianak, *Pontianak dalam Angka: 2017*. Pontianak: BPS Kota Pontianak, 2017.
- Badriyah, Nurotul. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Perspektif Front Pembela Islam (FPI): Studi Kasus di Surabaya*. Surabaya: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Baihaqi, Imam. *al-Madkhal ila as-Sunan al-Kubrā*. Kuwait: Dār al-Khalafā, t.t.

- Bāqī, Muhammad Fuād Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur`ān al-Karīm*. Kairo, Dār al-Hadīs, 1364 H.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Basuki, Sulistyono. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku, 2010.
- Berg, L.W.C. van den. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Terj. Rahayu Hidayat. Jakarta: INIS, 1989.
- Bowering, Gerhard. (ed.). *The Princeton Encyclopedia of Islamic Political Thought*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2013.
- Dimsyāqī, Abū al-Fidā' Ibnu Kašīr al-. *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azīm*. Riyāḍ: Dār al-Tayyibah, 1999.
- Dunyā, Imam Abī ad-. *Kitāb al-Amr bi al-Ma'rūf wa an-Nahy 'an al-Munkar*. Madinah: Maktabah al-Ghurabā' al-Ašariyah, 1997.
- Effendy, Bahtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina dan Yayasan Ibn Sina, 1998.
- Esposito, John L. *The Islamic Threat: Myth or Reality?*. New York: Oxford University, 1995.
- Fachruddin, AR. *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah*. Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2005.
- Fleet, Kate. (ed.). *The Encyclopaedia of Islam*. Leiden: Brill, 2017.
- Ghazali, Muhammad al-. *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- Haddād, Imam al-. *an-Naṣā'ihu ad-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* (t.k.: Dar al-Ḥāwī, 1999).
- Hadi, Abdul. *Deskripsi Amar Makruf Nahi Mungkar Menurut al-Qur'an: Kajian Terhadap Tafsir Fī Zilal al-Qur`ān Karya Sayyid Quṭub*. Surabaya: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Hambali, Hamdan. *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008.
- Hasanuddin. *Pontianak Masa Kolonial*. Yogyakarta: Ombak, 2014.

- Ho, Engseong. *The Graves of Tarim: Genealogy and Mobility across the Indian Ocean*. California: University of California Press, 2006.
- Jawi, Muhammad Nawawi al-. *Tanqīh al-Qaul al-Ḥaṣīṣi bi Syarhi Lubāb al-Ḥadiṣ*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- Kusminah. *Penafsiran KH. Misbah Mustafa Terhadap Ayat-ayat Amar Makruf Nahi Mungkar Dalam Tafsir al-Iklīl fī Ma'ān al-Tanzīl*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Listiana, Dana. *Sistem Pacht dan Perluasan Negara Kolonial di Pontianak 1819-1909*. Yogyakarta: Tesis Universitas Gajah Mada, 2017.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibn Majāh*. Beirut: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiah, t.t..
- Manzur, Ibnu. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, t.t.
- Masyhūr, Abdurrahman bin Muhammad al-. *Syamsu al-Ḍahīrah fī Nasabi Ahli al-Bāit min Banī 'Alawī*. Jeddah: 'Ālami al-Ma'rifah, 1984.
- Munoz, Paul Michel. *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia: Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara (Jaman Pra Sejarah-Abad XVI)*. Yogyakarta: Penerbit Mitra Abadi, 2009.
- Mustafa, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasīf*. Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2004.
- Munawwir, A.M. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Naipospos, Ismail Hasani dan Bonar Tigor. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta*. Jakarta: SETARA Institute, 2012.
- Nasaiburī, Imām Muslim al-Hajjāj al-. *Ṣahīh Muslim*. Beirut: Dar Ihyā' al-Turās al-Arabi t.t.
- Nashir, Haedar. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah dan Langkah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009.
- Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.

- Ong, Walter J. *Orality and Literacy*. Terj. Rika Iffati. Yogyakarta: Gading Publishing, 2013.
- Persatuan Djaksa-djaksa Seluruh Indonesia. *Peristiwa Sutan Hamid II*. Jakarta: Fasco, 1953.
- Pink, Andreas Görke dan Jahanna. (ed.). *Tafsir and Islamic Intellektual History: Exploring The Boundaries of A Genre*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Qazwini, Ibnu Mājah al-. *Sunan Ibnu Mājah*. Beirut: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.
- Qutb, Sayyid. *fī Zīlal al-Qur`ān*. Kairo: Dār al-Syuruq, 1984.
- Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Philadelphia: Disertasi Doktor Temple University, 2014.
- Rahman, Ansar. dkk. *Sultan Syarif Abdurrahman al-Kadri: Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*. Pontianak: Pemerintahan Kota Pontianak, 2000.
- Safwan, Imam Ghazali dan A.M. (Ed.). *Peran Dakwah Damai Habā'ib/Alawiyyin di Nusantara*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Habib Muhammad Riziq. *Dialog FPI: Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Jakarta: Ibnu Saidah, 2008.
- Siregar, Hamka. *Perkawinan Endogami Pada Komunitas Arab Alawiyyun di Kota Pontianak*. Yogyakarta: Disertasi Doktor UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Sofwan, Ridin. *Islamisasi di Jawa: Penyebaran Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Syahzaman. *Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat*. Jakarta: Grassindo, 1999.

- Ṭabarī, Abū Ja'far Ibnu Jarīr aṭ-. *Tafsīr aṭ-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayāni 'an Ta' wīl āi al-Qur`ān*. Kairo: Dār Hijr, 2001.
- Taimiyyah, Ibnu. *al-Amru bi al-Ma'rūf wa an-Nahyu an al-Munkar*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Jadīd, 1976.
- Taylor, Frederick M. Denny dan Rodney L. (ed.), *The Holy Book in Comparative Prespective*. Columbia: University of South Carolina Press, 1985.
- Tim PWNU Jawa Timur. *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang Berlaku di Kalangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Veth, P.J. *Borneo's Wester-Afdeling: Geographisch, Statistisch, Historisch*. Zaltbommel: Joh. Noman en Zoon, 1846.
- Yunus, Sarmidi Husna dan Muhammad. *Hasil Muktamar Nahdlatul Ulama ke-33*. Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, 2016.
- Zarkasyī, Badraduddīn Muhammad az-. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur`ān*. Kairo: Maktabah Dār al-Turāts, 1990.
- Zastrouw, al-. *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Zulfikar, Andri. *Sejarah Gemilang Kerajaan-Kerajaan Islam di Kalimantan Barat*. Pontianak, Bina Insan Mulia, 2009.
- Jurnal, Majalah dan Laporan Penelitian**
- al-Qadri, Syarif Ibrahim. Kesultanan Kadriah Pontianak: Perspektif Sejarah dan Sosiologi Politik. *Seminar Kerajaan Nusantara*. Kuantan, Malaysia. 2005.
- Anonim. Nomor Soeltan Pontianak. *Panji Pustaka*. No. 15. Tahun IV. 23 Februari 1926.
- Anwar, Saeful. Pemikiran dan Gerakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Front Pembela Islam (FPI) di Indonesia 1989-2012. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 4. No. 1. 2014.
- Azra, Azyumardi. "Muslim Indonesia: Viabilitas 'Garis Keras'". *Gatra*, Edisi Khusus, Tahun 2000.

- Bruinessen, Martin van, Tarekat dan Politik: Amalan untuk Dunia atau Akhirat?. *Majalah Pesantren*. Vol. IX. No. 1. Tahun 1992.
- Firmanto, Alfian. Jejak Sejarah Kesultanan Pontianak: Kajian Inskripsi Situs Makam Batu Layang. *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 10. No. 2. Tahun 2012.
- Hasanuddin. Politik dan Perdagangan Kolonial Belanda di Pontianak. *Patanjala*. Vol. 8. No. 2. Juni 2016.
- Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC). The West Kalimantan Election and the Impact of the Anti-Ahok Campaign. *IPAC Report*. No. 43. 21 Februari 2018.
- Johansen, Poltak. Keraton Amantubillah Mempawah: Sejarah dan Arsitekturnya. *Walasuji*. Vol. 5. No. 1. Juni 2014.
- Kristanto, Hasanuddin dan Budi. Proses Terbentuknya Heterogenitas Etnis di Pontianak Pada Abad Ke-19. *Humaniora*. Vol XIII. No. 1. Februari 2001.
- Munawwir, M. Fajrul. Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Tafsir Jahiliyyah Bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer. *Jurnal Dakwah*. Vol. XI. No. 1. Tahun 2011.
- Rahimi, Muhammad. Asbal Dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kota Pontianak: Khazanah Ritual Sufistik. *Jurnal Khatulistiwa*. Vol. II No. 2. September 2012.
- Rahmaniah, Syarifah Ema. Multikulturalisme dan Hegemoni Politik Pernikahan Endogami: Implikasi dalam Dakwah Islam. *Walisongo*. Vol. 22. No. 2. November 2014.
- Zulkarnain, Kusnadi dan Zulhilmi. Makna Amar Makruf Nahi Mungkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an. *Wardah*. Vol.18. No.2. 2017.

Internet

<http://bappeda.pontianakkota.go.id/>

<http://pontianak.tribunnews.com/>

<http://republika.co.id/>

<http://tv.kompas.com/>

<http://www.bbc.com/>

<http://www.pontianakkota.go.id/>

<https://archive.org/details/HabibRizieqKetikaAmarMakrufNahiMungkarDitinggalan>

<https://nasional.tempo.co/>

<https://news.detik.com/>

<https://news.okezone.com/>

<https://regional.kompas.com/>

<https://www.kompas.tv/>

<https://www.liputan6.com/>

<https://www.merdeka.com/>

<https://www.youtube.com/>

